

**PERGESERAN BENTUK DAN MAKNA DALAM PENERJEMAHAN
TEKS DRAMA "MA'SĀTU ZAINAB" KARYA ALI AHMAD BĀKATSĪR**

Dosen Pembimbing: Muhammad Yunus Anis, S.S., M.A.

Ulfah Haniyatur Rofi'ah
C1011046
Prodi Sastra Arab
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Sebelas Maret Surakarta

ABSTRAK

Ulfah Haniyatur Rofi'ah. NIM C1011046. 2015. Pergeseran Bentuk dan Makna dalam Penerjemahan Teks Drama *Ma'sātu Zainab* Karya Ali Ahmad Bākatsīr.

Skripsi Program Studi Sastra Arab Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Penelitian ini membahas jenis-jenis pergeseran bentuk dan makna dalam penerjemahan teks drama *Ma'sātu Zainab*. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan jenis-jenis pergeseran bentuk dan makna dalam penerjemahan teks drama *Ma'sātu Zainab*. Penelitian ini berlandaskan pada teori pergeseran dalam penerjemahan, meliputi pergeseran bentuk dan makna. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Sumber data berupa teks drama *Ma'sātu Zainab* Karya Ali Ahmad Bākatsīr. Data dikumpulkan dengan metode non interaktif yaitu pencatatan dokumen. Analisis data dalam penelitian ini, meliputi reduksi data, sajian data, serta penarikan simpulan dan verifikasi.

Hasil dalam penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: Pertama, terdapat pergeseran bentuk dalam penerjemahan yang disebabkan oleh adanya perbedaan struktur BSu dan BSa. Pergeseran bentuk, meliputi pergeseran tataran morfem, pergeseran tataran sintaksis, dan pergeseran kategori kata. Kedua, pergeseran makna dalam penerjemahan disebabkan oleh tidak adanya padanan kata yang sangat tepat dalam BSu di BSa serta adanya perbedaan budaya antara BSu dan BSa. Pergeseran makna, meliputi pergeseran makna dari makna generik ke spesifik dan sebaliknya, serta pergeseran makna yang disebabkan oleh perbedaan sudut pandang budaya.

Kata kunci: pergeseran bentuk dan makna, morfem dan kata, makna generik dan spesifik, teks drama *Ma'sātu Zainab*.

ABSTRACT

**Ulfah Haniyatur Rofi'ah. Student Registration Number C1011046. 2015.
Form and Meaning Shift in the *Ma'sātu Zainab* Drama Text Translation
Written by Ali Ahmad Bākatsīr.**

**Thesis of Arabic Literature Department, Faculty of Cultural Sciences,
Sebelas Maret University Surakarta.**

This research discusses the kinds of form and meaning shift in the *Ma'sātu Zainab* drama text translation. The purposes of this research are to describe the kinds of form and meaning shift in the *Ma'sātu Zainab* drama text translation. The method used in this research is qualitative descriptive. The data source is *Ma'sātu Zainab* drama text written by Ali Ahmad Bākatsīr. The data are collected by non-interactive method. The data analyzing in this research are including: data reduction, data display, conclusion and verification.

This research can be concluded as follow: First, forms shift in the translation are caused by structural differences between source language and target language. The forms shift, include morpheme strata shifting, syntax strata shifting, and word category shifting. Second, meaning shift in the translation is caused by the absence of quite equivalent word between source language and target language. The meaning shift is also caused by the cultural differentiation between source language and the target language. The meaning shift consist of meaning shift from generic meaning into the specific one or vice versa, and the meaning shift which is caused by the cultural differentiation point of view.

Key words: form and meaning shift, morpheme and words, generic and specific meaning, *Ma'sātu Zainab* drama text.

PENDAHULUAN

Penerjemahan merupakan salah satu cara untuk menyampaikan pesan dari bahasa sumber (BSu) ke dalam bahasa sasaran (BSa). Penyampaian pesan dapat dilakukan secara linguistik maupun nonlinguistik, seperti gerakan tubuh, mimik muka, kode, simbol dan lain sebagainya. Adapun penyampaian pesan secara linguistik dilakukan melalui bentuk lisan maupun tulisan.

Dalam proses penerjemahan, untuk memperoleh makna yang sesuai beberapa penerjemah seringkali melakukan pergeseran agar pesan yang disampaikan bahasa sasaran (BSa) sama dengan bahasa sumber (BSu), dan hasil terjemahan mencapai kesepadanan. Kesepadanan adalah kesesuaian antara isi pesan teks sumber (TSu) dan teks sasaran (TSa). Jadi, tidak jarang ketika menerjemahkan terdapat beberapa hasil terjemahan yang tidak sama persis dengan BSu, karena dalam hasil terjemahan tersebut terdapat pergeseran. Pergeseran dalam penerjemahan disebabkan karena setiap bahasa itu memiliki keunikan dan komponen-komponen makna yang berbeda pada setiap bahasa.

Pergeseran yang terjadi dalam proses penerjemahan bisa berupa pergeseran pada tataran bentuk dan pergeseran pada tataran makna. Pergeseran bentuk pada dasarnya terjadi karena adanya perbedaan struktur gramatikal antara bahasa sumber (BSu) dengan bahasa sasaran (BSa). Adapun pergeseran makna bisa terjadi karena padanan kata yang sangat tepat dalam bahasa sumber (BSu) tidak terdapat dalam bahasa sasaran (BSa). Oleh karena itu, kata dalam bahasa sasaran (BSa) bisa diganti dengan kata lain yang maknanya mendekati kata dalam bahasa sumber (BSu).

Demikian pula yang terjadi dalam penelitian ini pada teks drama *Ma'sātu Zainab*. Teks drama ini merupakan sebuah karya sastra yang berasal dari bahasa Arab dan telah diterjemahkan oleh Hidayah (2009). Dalam penelitian ini akan diteliti dan dibahas pergeseran bentuk dan makna dalam penerjemahan teks drama *Ma'sātu Zainab*, karena adanya fenomena jenis-jenis pergeseran bentuk dan makna dalam lingkup penerjemahan.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, penelitian ini membahas jenis-jenis pergeseran bentuk dan makna dalam penerjemahan teks drama *Ma'sātu Zainab*. Adapun tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan jenis jenis pergeseran bentuk dan makna dalam penerjemahan teks drama *Ma'sātu Zainab*.

Terdapat beberapa penelitian dengan tema yang berkaitan dengan pergeseran dalam penerjemahan, diantaranya Analisis Teknik Penerjemahan dan Pergeseran (*Shifts*) pada Teks Kontrak AXA-LIFE Indonesia karya Pantas (2011). Penelitian ini menganalisis penerapan teknik penerjemahan serta pergeseran bentuk dan ditemukan ketidakakuratan penerjemahan yang menghasilkan terjemahan tidak ekuivalen dari BSu ke BSa.

Adapun contoh penelitian lain tentang pergeseran dalam penerjemahan yaitu, karya Widyagani (2012) Analisis Pergeseran Makna Penerjemahan Komik *Bleach* dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia. Penelitian ini membahas fenomena pergeseran makna yang terjadi dalam proses penerjemahan manga *Bleach*, serta melakukan perbandingan antara versi *online* dengan versi cetak *Bleach*. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa pergeseran makna terjadi dalam proses penerjemahan atas dasar beberapa alasan dari pihak penerjemah.

Terakhir, penelitian karya Felistyana (2006) Analisis Penerjemahan Kosakata Kebudayaan Fisik Bahasa Jepang ke Bahasa Indonesia dalam Cerita Pendek *Imogayu*. Hasil dari penelitian ini adalah sebagian besar data mengalami pergeseran bentuk dan makna. Kemudian, sebagian besar data tidak mengalami pengurangan isi pesan kosakata.

Berdasarkan studi pustaka, bahwa judul Pergeseran Bentuk dan Makna dalam Penerjemahan Teks Drama *Ma'sātu Zainab* Karya Ali Ahmad Bākatsīr, sejauh ini belum pernah diteliti. Adapun dari segi teori yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teori jenis pergeseran bentuk dan makna sudah ada yang meneliti. Sedangkan dari objek penelitian yaitu teks drama *Ma'sātu Zainab* belum ada yang membahas.

Setiap bahasa mempunyai aturan sendiri-sendiri. Aturan bahasa yang berlaku pada suatu bahasa belum tentu berlaku pada bahasa lain. Simatupang (2000: 74) menyatakan bahwa dengan adanya perbedaan aturan dan bentuk untuk mengungkapkan makna di antara berbagai bahasa, terlihat adanya pergeseran yang terjadi dalam terjemahan. Pergeseran (*shift*) adalah perubahan linguistik yang terjadi antara teks sumber (Tsu) dan teks sasaran (Tsa) (Hatim dan Munday, 2004: 26). Pergeseran dalam penerjemahan dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu pergeseran bentuk dan makna.

Pergeseran bentuk adalah suatu prosedur penerjemahan yang melibatkan perubahan bentuk gramatikal dari bahasa sumber (BSu) ke bahasa sasaran (BSa) (Machali, 2000: 63). Pergeseran bentuk, meliputi pergeseran pada tataran morfem, pergeseran dalam tataran sintaksis, serta pergeseran kategori kata. Adapun pergeseran makna terjadi karena perbedaan sudut pandang dan budaya penutur bahasa-bahasa yang berbeda (Simatupang, 2000: 78). Dalam hal ini jenis-jenis pergeseran makna, meliputi pergeseran dari makna generik ke makna spesifik dan sebaliknya, serta pergeseran makna karena perbedaan sudut pandang budaya.

Machali (2000: 63) menyatakan sebab terjadinya pergeseran yang paling utama adalah adanya sistem bahasa yang berbeda, sehingga penerjemah tidak mempunyai pilihan lain untuk mencari padanannya selain dengan cara pergeseran. Beberapa sebab terjadinya pergeseran antara lain:

1. Adanya struktur gramatikal bahasa sumber (BSu) tidak ada dalam struktur gramatikal bahasa sasaran (BSa).

2. Adanya ungkapan kewajaran, artinya suatu ungkapan bahasa sumber (BSu) dapat diterjemahkan secara harfiah dalam bahasa sasaran (BSa), tetapi padanannya atau pengungkapannya terasa kaku.
3. Adanya kesenjangan gramatikal, misalnya pergeseran yang terjadi dari kata menjadi frasa.

Berdasarkan teori di atas, untuk menganalisis data dalam penelitian ini menggunakan teori pergeseran bentuk dan makna. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah teks drama *Ma'sātu Zainab* (BSu), setebal 125 halaman, karya Ali Ahmad Bākatsīr, diterbitkan oleh *Maktabah Mashīr* tahun 1990. Data yang digunakan yaitu seluruh morfem dan kata yang diklasifikasikan berdasarkan jenisnya, yaitu pergeseran dalam tataran bentuk dan pergeseran dalam tataran makna.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Sutopo (2002: 35) menyatakan, data yang dikumpulkan dalam penelitian jenis ini berupa kata-kata, kalimat atau gambar yang memiliki arti lebih daripada sekedar angka atau frekuensi. Hal ini dikarenakan jenis penelitian ini mampu menangkap berbagai informasi kualitatif dengan deskripsi teliti dan merupakan penelitian yang menjelaskan dengan kata-kata, bukan menggunakan angka statistik dalam menjawab dan menjelaskan rumusan masalah.

Metode penjarangan data menggunakan metode noninteraktif. Metode noninteraktif meliputi kuesioner, pencatatan dokumen atau arsip (*content analysis*) dan observasi tak berperan (Sutopo, 2002: 58). Dalam hal ini, metode yang digunakan untuk meneliti teks drama tersebut dengan cara pencatatan dokumen.

Metode penelitian yang digunakan pada proses analisis data terdapat tiga komponen utama, yaitu: reduksi data, sajian data, serta penarikan simpulan dan verifikasi. Kemudian metode terakhir yaitu penyajian hasil analisis menggunakan metode formal dan informal. Metode formal adalah perumusan dengan menggunakan tanda-tanda dan lambang-lambang. Adapun metode informal adalah penyajian hasil analisis dengan menggunakan rumusan kata-kata biasa (Sudaryanto, 1993: 145).

PEMBAHASAN

Analisis Data Pergeseran Bentuk dan Makna

1. Analisis Data Pergeseran Bentuk

Pergeseran bentuk adalah suatu prosedur penerjemahan yang melibatkan pengubahan bentuk gramatikal dari bahasa sumber (BSu) ke bahasa sasaran (BSa) (Machali, 2000: 63). Pada penelitian ini, pembahasan dianalisis sesuai dengan kriteria-kriteria yang telah

dijabarkan dalam bab satu, mengenai pergeseran dalam penerjemahan menurut teori Simatupang. Pergeseran tersebut dibagi menjadi dua jenis, yaitu pergeseran bentuk dan makna yang terjadi dalam penerjemahan teks drama *Ma'sātu Zainab*.

Pergeseran bentuk, terdiri dari (a) pergeseran pada tataran morfem, (b) pergeseran dalam tataran sintaksis dari kata ke frasa dan (c) pergeseran kategori kata, meliputi pergeseran dari nomina ke adjektiva dan pergeseran dari nomina ke verba. Pada penelitian ini terdapat pembatasan masalah yang akan diteliti, yaitu hanya pada morfem dan kata dalam teks drama *Ma'sātu Zainab* (BSu).

a. Pergeseran pada Tataran Morfem

Morfem bukan merupakan satuan bentuk dalam sintaksis. Dalam menentukan sebuah satuan bentuk termasuk morfem atau bukan, harus membandingkan bentuk tersebut di dalam kehadirannya dengan bentuk-bentuk lain. Jika bentuk tersebut ternyata bisa hadir secara berulang-ulang dengan bentuk lain, maka bentuk tersebut adalah sebuah morfem.

Morfem-morfem dalam setiap bahasa dapat diklasifikasikan berdasarkan beberapa kriteria, antara lain berdasarkan keberadaannya, keutuhannya, maknanya, dan sebagainya. (Chaer, 2012: 151). Dalam penelitian ini, akan membahas morfem dalam pergeseran penerjemahan, yang diklasifikasikan berdasarkan keberadaannya, yaitu morfem terikat dan morfem bebas. Contoh data sebagai berikut:

Tabel 1

BSu	أنا سليمان الحلبي. قتلت كليبر. جئت من حلب. و قتلت كليبر. أنا سليمان الحلبي. (باكثير، ١٩٩٠: ٦١) [Anā Sulaimānu al-Chalabī. Qataltu Kilyibir. Ji'tu min Chalabi. Wa qataltu Kilyibir. Anā Sulaimānu al- Chalabī. (Bakatsir, 1990: 61)]
BSa	Aku Sulaiman al-Halaby. Akulah pembunuh Clever. Aku datang dari Halab. Aku yang membunuh Clever. Namaku Sulaiman al-Halaby. (Hidayah, 2009: 112)

Pada tabel (1) terdapat pergeseran penerjemahan pada tataran morfem dari morfem terikat ke morfem bebas, yaitu kata *ji'tu* جئت (BSu), yang diterjemahkan menjadi "aku datang" (BSa). Huruf *ta'* (ت) pada kata *ji'tu* جئت dalam bahasa sumber (BSu), merupakan *dhamir muttashil* dan termasuk morfem terikat.

Dhamir muttashil متصل adalah apa-apa yang tidak berada di awal, dan tidak terletak setelah *illā* إلا (Ghulayaini, 2005: 88).

Dhamir muttashil terdapat sembilan huruf, salah satu diantaranya, yaitu huruf *tā'* (ت) pada kata *ji'tu* جئت. Sedangkan, morfem terikat merupakan morfem yang tanpa digabung dulu dengan morfem lain tidak dapat muncul dalam pertuturan (Chaer, 2012: 152).

Adapun dalam bahasa sasaran (BSa), Huruf *tā'* (ت) pada kata *ji'tu* جئت diterjemahkan menjadi "aku", yang merupakan morfem bebas. Morfem bebas yaitu morfem yang tanpa kehadiran morfem lain dapat muncul dalam pertuturan (Chaer, 2012: 151). Oleh karena itu, pada kata *ji'tu* جئت yang diterjemahkan menjadi "aku datang", mengalami pergeseran pada tataran morfem, yaitu dari morfem terikat *tā'* (ت) dalam bahasa sumber (BSu), menjadi morfem bebas "aku" dalam bahasa sasaran (BSa).

b. Pergeseran dalam Tataran Sintaksis dari Kata ke Frasa

Penelitian ini akan memaparkan pergeseran bentuk dalam tataran sintaksis dari kata ke frasa. Pergeseran tataran merupakan proses atau hasil pemindahan suatu satuan dari satu tataran ke tataran lain (Kridalaksana, 2008: 189). Berikut contoh data:

Tabel 2

BSu	<p>نعم . . إن لم أنجح أنا في قتله قام أحدهم بذلك، ولكني سأنجح بإذن الله. إنهم أقوى مني جسداً و لكني أقوى منهم إيماناً. إنهم يخافون و يترددون (باكثير، ١٩٩٠ : ٥٥)</p> <p>[Na'am . . In lam anjach anā fī qatlihi qāma achaduhum bidzālika, wa lakinī sa'anjachu bi idznillāhi. Innahum aqwā minnī jasadān wa lakinī aqwā minhum īmānan. Innahum yakhāfūna wa yataraddadūna. (Bakatsir, 1990: 55)]</p>
BSa	<p>Ya. Jika saya tidak berhasil membunuhnya, salah satu diantara mereka yang akan meneruskan tugas ini. Tapi aku yakin aku akan berhasil melakukannya sendiri dengan izin Allah. Tubuh mereka memang lebih kuat dibanding badan saya. Tapi iman saya lebih kuat dibanding iman mereka. Mereka takut dan gemetar melakukan tugas ini. (Hidayah, 2009: 104)</p>

Pada tabel (2) terdapat pergeseran penerjemahan dalam tataran sintaksis dari kata ke frasa, yaitu kata *aqwā* أقوى (BSu), yang diterjemahkan menjadi "lebih kuat" (BSa). Kata *aqwā* أقوى dalam bahasa sumber (BSu), merupakan nomina yang berupa *ism tafdhil*.

Ism tafdhil اسم التفضيل yaitu sifat yang diambil dari *fi'l*, menunjukkan atas dua sesuatu yang bersamaan di dalam sifat dan

salah satu darinya memiliki nilai lebih atas yang lainnya. (Ghulayaini, 2005: 145). Kata *aqwā* أقوى diambil dari *fi'l* yang berasal dari kata *qawiya-yaqwā* قوي - يقوى (Munawwir, 1997: 1175).

Adapun dalam bahasa sasaran (BSa), kata *aqwā* أقوى diterjemahkan menjadi frasa yaitu "lebih kuat". Frasa dalam bahasa Arab dipadankan dengan *syibhu jumlatin* atau *'ibāratun*. *Syibhu jumlatin* شبه جملة yaitu kumpulan kata-kata yang bukan sebagai kata kerja dan subjeknya (Khuli, 1982: 215). Oleh karena itu, penerjemahan di atas mengalami pergeseran pada tataran sintaksis dari kata ke frasa, yaitu kata *aqwā* أقوى dalam bahasa sumber (BSu), menjadi frasa "lebih kuat" dalam bahasa sasaran (BSa).

c. Pergeseran Kategori Kata

Kata dapat dibedakan berdasarkan kategori sintaksisnya. Kategori sintaksis sering pula disebut kategori atau kelas kata (Alwi, dkk. 1998: 36). Dalam bahasa Indonesia, terdapat empat kategori sintaksis utama: 1) verba (kata kerja), 2) nomina (kata benda), 3) adjektiva (kata sifat), dan 4) adverbial (kata keterangan).

Nomina, verba, dan adjektiva sering dikembangkan dengan tambahan pembatas tertentu. Misalnya, nomina dapat dikembangkan dengan nomina lain seperti gedung sekolah, dengan adjektiva seperti gedung yang bagus itu. Verba dapat pula diperluas dengan adverbial seperti makan pelan-pelan, sedangkan adjektiva dapat diperluas dengan adverbial seperti sangat manis.

Sehubungan dengan hal itu, penelitian ini akan mencoba membahas tentang pergeseran kategori kata, meliputi pergeseran nomina ke adjektiva dan pergeseran nomina ke verba, yang terdapat dalam teks drama *Ma'sātu Zainab*. Hal ini sesuai dengan Catford (1974: 79) yang menyatakan bahwa pergeseran kategori terjadi bilamana kategori dalam bahasa sumber (BSu) mempunyai bentuk yang berbeda atau menempati tempat yang tidak sama dalam bahasa sasaran (BSa). contoh data sebagai berikut:

Tabel 3

BSu	<p>بلى أنت جبان . تريد أن تبقى هنا بالقاهرة لتكون بمأمن من أخطار القتال (باكثير، ١٩٩٠ : ٨٣)</p> <p>[<i>Balā anta jabbānun. Turīdu an tabqā hunā bil-Qāhirati litakūna bima'manin min akhthāril-qital.</i> (Bakatsir, 1990: 83)]</p>
BSa	<p>Bukan itu, Anda memang bodoh. Anda ingin tetap tinggal di Kairo. Kairo lebih aman dibanding Iskandariyah kan. (Hidayah, 2009: 150)</p>

Pada tabel (3) penerjemahan di atas terdapat pergeseran bentuk dalam kategori kata dari nomina ke adjektiva, yaitu kata *ma'manun* مَأْمَن (BSu), menjadi "lebih aman" (BSa). Kata *ma'manun* مَأْمَن merupakan nomina berkategori *ism makān*. *Ism makān* إسم المكان yaitu *ism* yang dibentuk dari *fi'l* untuk menunjukkan tempat kejadian sesuatu atau peristiwa (Ghulayaini, 2005: 150).

Kata *ma'manun* مَأْمَن dalam bahasa sumber (BSu), termasuk *ism makān* karena mengikuti salah satu *wazan ism makān* yaitu *wazan maf'alun* dengan harakat *fatchah* pada 'ainul *fi'l* (Ghulayaini, 2005: 151). Kata *ma'manun* مَأْمَن terbentuk dari *fi'l tsulatsi mujarrad amuna* أَمِن, dan diambil dari *fi'l mudhari'* yang mempunyai harakat *dhamah* pada *ainul fi'l* yaitu kata *ya'munu* يَأْمَن (Munawwir, 1997: 40).

Adapun dalam bahasa sasaran (BSa), kata *ma'manun* مَأْمَن diterjemahkan menjadi adjektiva "lebih aman". Terjemahan ini termasuk kategori adjektiva (kata sifat) karena terletak setelah *ism* yaitu kata *al-Qahiratu* القاهرة. Fungsi dari adjektiva dalam terjemahan ini adalah menjelaskan keadaan yang berhubungan dengan *ism* tersebut (Ghulayaini, 2007: 535). Dalam hal ini yang dimaksud dengan keadaan, yaitu menunjukkan keadaan kota Kairo yang lebih aman dibandingkan dengan kota Iskandariyah. Dengan demikian, penerjemahan di atas mengalami pergeseran pada kategori kata dari nomina *ma'manun* مَأْمَن (BSu) ke adjektiva "lebih aman" (BSa).

Tabel 4

BSu	<p>معاذ الله إني مسلمة صادقة الإيمان أتمسك بديني و أقوم بفرائضة، فكيف أنتهك حرمته؟ (باكثير، ١٩٩٠ : ١٢٠)</p> <p>[<i>Ma'adza Allāh innī muslimatun shādiqatul-īmāni atamassaku bidīnī wa aqūmu bifarā'idhatin, fakaifa antahiku chirmatahu?</i> (Bakatsir, 1990: 120)]</p>
BSa	<p><i>Ma'adzallah</i>. Saya ini muslimah. Saya orang yang beriman. Saya melaksanakan semua ajaran agama saya sebagai orang yang <u>beriman</u>. Bagaimana mungkin saya akan menodai kehormatannya? (Hidayah, 2009: 213)</p>

Pada tabel (4) penerjemahan di atas terdapat pergeseran bentuk pada kategori kata dari nomina ke verba, yaitu kata *al-īmānu* الإيمان (BSu), menjadi "beriman" (BSa). Kata *al-īmānu* الإيمان dalam bahasa sumber (BSu), termasuk *ism* yang ditandai dengan adanya *alif lam* ال (Ghulayaini, 2005: 15). Adapun *alif lam* ال

yang terdapat pada kata *al-īmānu* الإيمان disebut dengan *ism ma'rifatu*. *Ism ma'rifatu* اسم المعرفة adalah *ism* yang menunjukkan apa-apa yang spesifik. *Ism* tersebut dibagi menjadi tujuh, salah satu diantaranya yaitu *ism* yang bersambung dengan *alif lam* ال (Ghulayaini, 2005: 114).

Adapun dalam bahasa sasaran (BSa), kata "beriman" termasuk verba. Menurut Kridalaksana (2008: 254) verba merupakan kelas kata yang berfungsi sebagai predikat dan mempunyai ciri kala, aspek, persona, atau jumlah. Sehubungan dengan hal itu, kata "beriman" merupakan kata yang mempunyai ciri aspek, yaitu mempunyai iman (ketetapan hati); mempunyai keyakinan dan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa (KBBI, 1990: 326). Dengan demikian, penerjemahan di atas mengalami pergeseran kategori kata dari nomina *al-īmānu* الإيمان (BSu) ke verba "beriman" (BSa).

2. Analisis Data Pergeseran Makna

Penelitian ini terdiri dari pergeseran dari makna generik ke makna spesifik, pergeseran dari makna spesifik ke makna generik, dan pergeseran makna disebabkan oleh perbedaan sudut pandang budaya. Pada penelitian ini terdapat pembatasan masalah yang diteliti hanya morfem dan kata dalam teks drama *Ma'sā'u Zainab* (BSu).

Pergeseran dari makna generik ke makna spesifik dan sebaliknya adalah pergeseran yang terjadi dikarenakan

... ada kalanya padanan yang sangat tepat sebuah kata di dalam bahasa sumber (BSu) tidak terdapat di dalam bahasa sasaran (BSa). Misalnya, kata bahasa sumber (BSu) mempunyai makna generik dan padanan kata tersebut dalam bahasa sasaran (BSa) tidak mengacu kepada makna generik, tetapi kepada makna yang lebih spesifik. Jadi, penyesuaian yang harus dilakukan ialah dari makna generik ke makna spesifik, atau sebaliknya (Simatupang, 2000: 78)

Pada penelitian ini terdapat pergeseran dari makna generik. Contoh data sebagai berikut:

Tabel 5

BSu	لو كان قائدنا العام يخشى الموت لأسرع إلى الإسكندرية فرارا من الطاعون الذى انتشر في القاهرة (باكثير، ١٩٩٠: ٨٣) [<i>Lau kāna qā'idunāl-'āmi yakhsyāl-mauta la'asra'a ilāl-Iskandariyyati firāran minath-thā'ūnil-ladzī intasyara fīl-Qāhirati. (Bakatsir, 1990: 83)</i>]
BSa	Pasukan Inggris lebih menakutkan bagi dia daripada penyakit cacar. Dia lebih suka mati sebagai bangkai

	daripada mati sebagai pahlawan. (Hidayah, 2009: 150)
--	------------------------------------------------------

Pada tabel (5) penerjemahan di atas terdapat pergeseran makna dari makna generik ke makna spesifik, yaitu kata *ath-thā'ūnu* الطاعون (BSu), menjadi "penyakit cacar" (BSa). Kata *ath-thā'ūnu* الطاعون termasuk nomina yang ditandai dengan adanya *charfu jar*, yaitu preposisi *min* من. *Charfu jar* حرف جر adalah huruf yang menghubungkan makna peristiwa sebelumnya kepada *ism* setelahnya (Ghulayaini, 2005: 499).

Kata *ath-thā'ūnu* الطاعون dalam bahasa sumber (BSu), mempunyai arti wabah (Baalbaki, 2006: 573). Dalam hal ini, definisi wabah adalah penyakit menular yang berjangkit dengan cepat, menyerang sejumlah besar orang di daerah yang luas (seperti wabah cacar, disentri, kolera); epidemic (KBBI, 1990:1005). Jika dilihat dari definisi wabah, maka kata *at-thā'ūnu* الطاعون termasuk kategori makna generik karena sifatnya masih umum dan memiliki lebih dari satu makna.

Adapun dalam bahasa sasaran (BSa), kata *ath-thā'ūnu* الطاعون diterjemahkan dengan arti yang mendekati dan berhubungan dengan makna wabah, yaitu "penyakit cacar". Jadi, "penyakit cacar" merupakan kategori makna spesifik karena termasuk bagian dari definisi wabah. Dengan demikian, penerjemahan di atas mengalami pergeseran makna dari makna generik kata *ath-thā'ūnu* الطاعون (BSu) ke makna spesifik kata "penyakit cacar" (BSa).

Adapun pergeseran dari makna spesifik ke makna generik. Berikut contoh data:

Tabel 6

BSu	و أنت يا زينب ما رأيك لو أوصلتك إلى دار والدتك ؟ (باكثير، ١٩٩٠ : ٢٨) [<i>Wa anta yā Zainabu mā ra'yuki lau aushaltuki ilā dāri wālidatiki?</i> (Bakatsir, 1990: 28)]
BSa	Bagaimana denganmu, Zainab? Bagaimana kalau aku antarkan pulang ke tempat <u>orang tuamu</u> ? (Hidayah, 2009: 54)

Pada tabel (6) terdapat pergeseran makna dari makna spesifik ke makna generik, yaitu kata *wālidatu* والدة (BSu), yang diterjemahkan menjadi "orang tua" (BSa). Kata *wālidatu* والدة merupakan kata yang berkategori nomina dengan penanda *tanwin* pada huruf terakhirnya (Ghulayaini, 2005: 15). Adapun tanda *tanwin* yang terdapat pada kata *wālidatu* والدة disebut dengan *ism nakirah*. *Ism nakirah* اسم النكرة yaitu

ism yang menunjukkan apa-apa yang tidak spesifik (Ghulayaini, 2005: 114).

Kata *wālidatu* والدة dalam bahasa sumber (BSu), termasuk makna spesifik karena jika kata *wālidatu* والدة diterjemahkan secara harfiah, berarti ibu (Baalbaki, 2006: 1039) dan ibu merupakan bagian dari definisi "orang tua". Dilihat dari konteks dan keadaannya, dalam bahasa Indonesia penggunaan istilah *wālidatu* والدة mengacu pada "orang tua". Jadi kata *wālidatu* والدة merupakan makna spesifik.

Dalam bahasa Arab kata *wālidatu* والدة digunakan dengan memperhatikan jenis kelamin. Salah satu cara membedakan antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan terdapat tanda di akhir kata. Jika laki-laki tidak terdapat tanda *ta' mutakharrikah* (ة) di akhir kata, maka menjadi *wālidun* والد (ayah). Akan tetapi, jika perempuan terdapat tanda *ta' mutakharrikah* (ة) di akhir kata seperti dalam bahasa sumber (BSu) di atas, yaitu menjadi *wālidatun* والدة (ibu).

Adapun dalam bahasa sasaran (BSa), kata "orang tua" termasuk makna generik karena bersifat umum dan mempunyai dua makna, yaitu ayah atau ibu kandung (KBBI, 1990: 629). Oleh karena itu, penerjemahan di atas mengalami pergeseran makna dari makna spesifik ke makna generik, yaitu kata *wālidatu* والدة dalam bahasa sumber (BSu), menjadi "orang tua" dalam bahasa sasaran (BSa).

Pada penelitian ini ditemukan pergeseran makna karena perbedaan sudut pandang budaya. Contoh data sebagai berikut:

Tabel 7

BSu	توسع به على نفسك و تتغدى جيداً لتقوى على هذا الوحش (باكثير، ١٩٩٠: ٥٤) [Tausi'u bihī 'alā nafsika wa tataghaddā jayyidan litaqwā 'alā hādzā al-wachsyi. (Bakatsir, 1990: 54)]
BSa	Menyenang-nyenagkan diri. Membeli makan enak untuk memperkuat diri menghadapi penjahat ini. (Hidayah, 2009: 103)

Pada tabel (7) terdapat pergeseran makna yang disebabkan oleh perbedaan sudut pandang budaya, yaitu kata *al-wachsyu* الوحش (BSu), yang diterjemahkan menjadi "penjahat" (BSa). Kata *al-wachsyu* الوحش termasuk nomina yang ditandai adanya *alif lam* ال (Ghulayaini, 2005: 15).

Pada contoh di atas, kata *al-wachsyu* الوحش (BSu) secara harfiah berarti binatang buas (Baalbaki, 2006: 1045). Jika kata binatang buas digunakan untuk penyebutan seseorang, maka kata

tersebut dianggap tidak sopan karena manusia dan hewan memiliki perbedaan. Manusia memiliki akal sedangkan hewan tidak memiliki akal. Sehingga dalam terjemahan kata *al-wachsyu* الوحش, kata tersebut diterjemahkan menjadi "penjahat" (BSa). Perubahan ini dikarenakan adanya perbedaan kebudayaan antara bahasa Arab dalam bahasa sumber (BSu) dan bahasa Indonesia dalam bahasa sasaran (BSa).

Dalam kamus *Lisānul-‘arab* (Manzhur, 1999: 235), definisi kata *al-wachsyu* الوحش yaitu *kullu syai'in min dawābil-barri mimma lā yasta'nasu mu'anatsu* كل شيء من دواب البر مما لا يستأنس مؤنث, artinya "Semua dari binatang darat yang tidak memiliki sifat jinak (buas)". Berbeda dengan terjemahan novel *Ma'sātu Zainab* dalam bahasa Indonesia, kata *al-wachsyu* الوحش diterjemahkan menjadi "penjahat". "Penjahat" adalah orang yang jahat (seperti pencuri, perampok, penodong) (KBBI, 1990: 344).

Jika kata *al-wachsyu* الوحش diterjemahkan menjadi binatang buas, maka dianggap tidak sopan karena penyebutan binatang buas merupakan makhluk yang tidak berakal, sehingga kata *al-wachsyu* الوحش dalam bahasa Arab, diterjemahkan menjadi "penjahat" dalam bahasa Indonesia, karena merupakan sifat jahat yang dimiliki oleh seseorang.

Pergeseran makna bisa terjadi karena adanya perbedaan sudut pandang dan budaya penutur bahasa yang berbeda. Misalnya, jika suatu kata dalam bahasa sumber (BSu) dianggap tidak sopan dalam bahasa sasaran (BSa), maka dalam penerjemahan kata tersebut bisa diganti dengan kata lain yang maknanya lebih sopan.

Dengan demikian, penerjemahan di atas mengalami pergeseran makna yang disebabkan oleh perbedaan sudut pandang budaya, yaitu kata *al-wachsyu* الوحش dalam bahasa sumber (BSu), menjadi "penjahat" dalam bahasa sasaran (BSa), pergeseran tersebut terjadi karena antara budaya Arab dan budaya Indonesia memiliki kebudayaan yang berbeda. Hal itu dapat dibuktikan dalam KBBI, kamus *Lisānul-arab*, serta novel *Ma'sātu Zainab*.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, dapat ditarik kesimpulan bahwa pergeseran bentuk terjadi disebabkan oleh adanya perbedaan struktur bahasa sumber (BSu) dan bahasa sasaran (BSa). Pergeseran bentuk yang terjadi dalam penelitian ini meliputi, pergeseran tataran morfem, pergeseran tataran sintaksis, serta pergeseran kategori kata.

Adapun pergeseran makna terjadi disebabkan oleh tidak adanya padanan yang sangat tepat bagi suatu kata dalam bahasa sumber (BSu) di

dalam bahasa sasaran (BSa) serta adanya perbedaan budaya antara bahasa sumber (BSu) dan bahasa sasaran (BSa). Dalam penelitian ini pergeseran makna, terdiri atas pergeseran dari makna generik ke spesifik, pergeseran dari makna spesifik ke generik, dan pergeseran makna karena perbedaan sudut pandang budaya.

Pergeseran-pergeseran tersebut dimaksudkan agar dalam penerjemahan antara bahasa sumber (BSu) dan bahasa sasaran (BSa) dapat sepadan serta pesan yang dimaksud oleh bahasa sumber (BSu) dapat tersampaikan dalam bahasa sasaran (BSa) dengan baik dan benar.

Saran

Penelitian ini hanya membahas pergeseran bentuk dan makna yang terdapat pada morfem dan kata. Oleh karena itu, bagi calon peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian lebih mendalam misalnya dengan mengkaji mengenai frasa, klausa, kalimat, atau wacana dalam pergeseran bentuk dan makna. Dengan demikian dapat menyempurnakan penelitian mengenai pergeseran dalam penerjemahan teks drama *Ma'sātu Zainab*.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghulayaini, Mustofa. 2005. *Jāmi' Ad-Durūsi Al-'Arabiyah*. Kairo: Dāru Al-Hadits.
- Al-Khuli, Muhammad Ali. 1982. *A Dictionary Theoretical Linguistics*. Beirut: Librairie Du Liban.
- Alwi, Hasan, dkk. 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Baalbaki, Munir dan Rohi Baalbaki. 2006. *Kamus Al-Mawrid: Arab-Inggris-Indonesia*. Surabaya: Halim Jaya.
- Bākatsīr, Ali Ahmad. 1990. *Ma'sātu Zainab. Maktabah Mashīr*
- Catford, J. C. 1974. *A Linguistic Theory of Translation*. London: Oxford University Press.
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Felistyana, Inge Nurina. 2008. *Analisis Penerjemahan Kosakata Kebudayaan Fisik Bahasa Jepang ke Bahasa Indonesia dalam Cerita Pendek Imogayu*. Depok: Universitas Indonesia.
- Hatim, Basil dan Jeremy Munday. 2004. *Translation An Advanced Resource Book*. New York: Routledge.
- Hidayah. 2009. *Tragedi Zainab*. Yogyakarta: Navila.
- Kridalaksana, Harimukti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Machali, Rochayah. 2000. *Pedoman Bagi Penerjemah*. Jakarta: Grasindo.
- Manzhur, Ibnu. 1999. *Lisānul 'Arab*. Beirut: Dar Ehia Al-Tourath Al-Arabi.
- Munawwir, Ahmad Warson. 1997. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Pantas. 2011. *Analisis Teknik Penerjemahan dan Pergeseran (Shifts) pada Teks Kontrak AXA-LIFE Indonesia*. Medan: Universitas Sumatra Utara.

- Simatupang, Maurits D.S. 2000. *Pengantar Teori Terjemahan*. Jakarta: Depdiknas.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sutopo, H. B. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Metodologi untuk Ilmu-Ilmu Sosial dan Budaya*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Widyagani, Faris Aditya. 2012. *Analisis Pergeseran Makna Penerjemahan Komik Bleach dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia*. Depok: Universitas Indonesia.

